

HUBUNGAN PENERAPAN DISIPLIN DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU TERTIB ANAK KELOMPOK B DI TK DWP NGEMBUNG CERME GRESIK

Fifit Krisdayanti

e-mail : fifitkd@gmail.com

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Masa kanak-kanak merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Selama masa ini terjadi perubahan yang mencolok baik secara psikis maupun psikologis yang disebabkan karena tekanan budaya. Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang utama dalam memberi kasih sayang, berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan, dan cara untuk berperilaku dengan benar di lingkungan rumah dan di depan orang banyak. Untuk itu setiap keluarga memiliki konsep disiplin yang berbeda-beda mulai dari yang keras, longgar, atau yang serba membolehkan. Dari berbagai macam sikap disiplin tersebut orang tua sering kali tidak memperhatikan bagaimana perilaku anak ketika di luar rumah. Perilaku yang tidak dapat diungkapkannya ketika berada di rumah membuat anak mengungkapkan hal tersebut di lingkungan luar dan salah satunya di sekolah. Inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengetahui hubungan penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif, dimana peneliti ingin mencari hubungan antara dua variable penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik yang berjumlah 23 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji *Person Product Moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hasil penelitian signifikan adanya hubungan antar variable.

Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,608 > 0,413$), maka terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak. Kesimpulannya bahwa penerapan penerapan disiplin dalam keluarga mempunyai hubungan terhadap perilaku tertib di kelas anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik.

Kata kunci: disiplin dalam keluarga, perilaku tertib

ABSTRACT

Childhood is a critical period where a child requires proper stimuli to achieve perfect ripeness. During this period there were striking changes in both psychological and physiological stress caused by culture. Family especially the parents have a major role in giving love, various science needed, and how to behave properly in the house and in front of crowds. For every family that has a concept of different disciplines ranging from hard, loose, or permissiveness. Of the various kinds of discipline that parents often do not pay attention to how the child's behavior when outdoors. Behavior which can not be expressed when the child was at home making disclose it in the outside environment and one of them in schools. This is the background of the researcher to determine the relationship of disciplin in the family of the orderly behavior of kindergarten children in group B DWP Ngembung Cerme Gresik. The objectives to be achieved in this research is to determine the relationship between the application of discipline in the family against disorderly behavior in preschool children in group B DWP Ngembung Cerme Gresik.

This research method uses associative quantitative research, where research want to find a relationship between the two variables of the study. The subjects in this study were children in kindergarten group B DWP Ngembung Cerme Gresik totaling 23 children. Data collection methods used were observation and questionnaires. Analysis using Person Product Moment test by the formula:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

where $r_{count} > r_{tabel}$ the result of significant research of the relationship between variables.

From the calculation results obtained $r_{count} > r_{tabel}$ ($0.608 > 0.413$), then there is a significant difference between the application of discipline in the family of the orderly behavior of the child. The conclusion that application of discipline in the family has ties to the orderly behavior in the classroom in kindergarten children in group B DWP Ngembung Cerme Gresik.

Keywords: discipline in the family, disorderly conduct

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia yang diberikan Tuhan untuk melengkapi kehidupan keluarga. Menurut Nipin (Hariani dkk, 2003:37) hakekat anak dalam keluarga antara lain sebagai karunia dan amanah, sumber kebahagiaan keluarga, penerus garis keturunan, pelestari pahala orang tua, makhluk independen, dan batu ujian keimanan orang tua.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (dep.Kes.RI.2003). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menumbuh kembangkan perilaku anak. Peran keluarga menjadi begitu penting dalam membentuk sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Peran keluarga yang utama adalah memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anak sehingga anak mampu mengembangkan dasar kepercayaan kepada keluarga. Sementara itu tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak antara lain memberi nama yang baik, mendidik dengan baik, dan memberi berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan. Orang tua juga mengajarkan anak pada tingkat yang dapat mereka pahami, cara untuk berperilaku dengan benar di dunia pribadi mereka, di rumah dan di depan orang banyak. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan, orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Saat ini telah banyak sekolah yang diperuntukkan untuk anak usia dini.

Peran orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan mereka. Anak-anak memerlukan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Ini semua dapat dimulai sejak dini, suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, semua merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi unggul di masa yang akan datang (Susanto, 2011:2).

Usia dini pada anak kadang-kadang disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka

diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya (Prastiti, 2008:56).

Dengan adanya *golden age* tersebut hendaknya menjadi acuan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya sejak usia dini. Di Taman Kanak-Kanak (TK) setiap anak akan dibantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik/motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2010:4).

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Pada saat ini, secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda yakni periode awal masa kanak-kanak (2 sampai 6 tahun) dan periode akhir masa kanak-kanak (6 tahun sampai saatnya anak matang secara seksual atau remaja). Selama periode yang panjang ini terjadilah sejumlah perubahan yang mencolok baik secara psikis maupun psikologis. Karena tekanan budaya dan harapan untuk menguasai hal-hal tertentu pada usia tertentu itu berbeda dari pada usia yang lain, maka anak pada masa awal masa kanak-kanak agak berbeda dengan anak pada akhir periode kanak-kanak. Dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak-anak mempunyai disiplin yang konsisten. Untuk menangani masalah perilaku anak-anak secara memadai, para orang tua sendiri harus jadi lebih disiplin. Perilaku orang tua harus berubah sebelum mereka dapat mengubah perilaku anak dan para orang tua harus menjadi orang tua yang disiplin sebelum anak-anak mereka menjadi disiplin.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam pengenalan konsep disiplin, anak mendapatkan pengertian pertama dari keluarga terutama orang tua. Setiap keluarga memiliki konsep disiplin yang berbeda-beda. Pada hakikatnya, disiplin tidak untuk menghukum, tapi untuk koreksi dan latihan membimbing tindakan ke masa depan. Dengan demikian, untuk mengarahkan ketujuan sebenarnya, disiplin harus lebih kompleks dan lebih luas dari pada sekedar hukuman. Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang sangat menentukan yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua dapat turun tangan dan membatasi bila perlu. Tetapi dalam hal keinginan dan harapan, sebaiknya orang tua memberi kebebasan. Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Cara menyatakan batasan harus

dipikirkan dengan baik tanpa melukai perasaan anak. Meberikan larangan harus dilakukan dengan mengungkapkan kewibawaan, bukannya penghinaan dan cemoan. Menjelaskan disiplin harus dengan suasana tenang. Hal tersebut akan membantu anak untuk menyadari kesalahannya dan mendorong dia memperbaikinya.

Banyak orang tua di zaman sekarang yang memanjakan anak dan menafsirkan tindakan demikian sebagai pernyataan cinta. Namun sebenarnya, tindakan itu merupakan tambahan pada teknik orang yang malas. Banyak juga orang tua yang berpikir akan lebih mudah jika membiarkan pelanggaran anak dari pada meributkannya. Karena bagaimanapun juga, disiplin menuntut usaha keras. Orang tua harus berusaha untuk selalu membuat disiplin itu tepat dan mengena. Untuk menanamkan sikap disiplin maka orang tua harus cerdas dalam menentukan konsekuensi yang akan diterima anak dari sebuah perbuatan atau aksi yang telah dilakukannya. Orang tua dapat mengambil tiga macam sikap dalam menentukan disiplin terhadap anak, yaitu keras, longgar, atau serba membolehkan. Dari berbagai macam sikap disiplin dalam keluarga tersebut orang tua sering kali tidak memperhatikan bagaimana perilaku anak ketika di luar rumah. Banyak anak yang memiliki perilaku yang berlawanan ketika berada di lingkungan rumah dibandingkan dengan ketika anak berada di luar lingkungan rumah. Salah satu contoh kasusnya adalah orang tua yang menggunakan sikap disiplin keras membuat anak memiliki dua perilaku kepribadian yang berbeda ketika anak berada di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Ketika di rumah anak sangat patuh, akan tetapi ketika di sekolah perilaku anak menjadi pemalas dan suka membantah. Ini dikarenakan anak merasa tertekan ketika berada di rumah sehingga ketika berada di luar rumah anak menunjukkan segala perilaku yang tidak dapat diungkapkannya ketika berada di dalam rumah. Di sekolah, terutama di dalam kelas guru memiliki peranan yang penting dalam mengetahui dan membimbing perilaku anak sehingga apa yang tidak diketahui orang tua dapat dimengerti oleh guru.

Berdasarkan pernyataan dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis mencoba menulis makalah yang berjudul “ Hubungan Penerapan Disiplin Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Tertib Anak Kelompok B Di TK DWP Ngembung Cerme Gresik ” agar orang tua, guru, dan peneliti dapat mengetahui dan membimbing perilaku anak dalam pendisiplinan diri. Dalam proses ini peneliti menggunakan indikator yang terdapat di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini sebagai alat penilaian.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau

secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia (Hurlock, 1978:82).

Menurut Hurlock (1997 :123) disiplin merupakan cara mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Menurut Poerwadarminta (1985 :231) menyatakan “Disiplin ialah latihan hati dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”. Disiplin menurut Shoehib (2000:16) adalah keteraturan perilaku berdasarkan moral yang telah mempribadi dalam diri tanpa tekanan dandorongan faktor eksternal. Menurut Santoso (2002:36) disiplin adalah kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa disiplin merupakan hasil dari latihan atau belajar suatu pembentukan moral anak yang disetujui oleh kelompok masyarakat agar anak dapat berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sosialnya dan memerlukan waktu yang tidak singkat sehingga bermanfaat bagi individu dan dapat diterapkan sesuai dengan tuntutan yang ada di dalam masyarakat.

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik dan positif pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Anak yang demikian dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Menurut Dr. J. Riberu (dalam Santoso 2002:37) disiplin memiliki empat unsur yaitu:

- a. Disiplin harus merupakan petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku seseorang.

- b. Disiplin harus disertai sanksi, khusus sanksi negatif. Jika anak melakukan aturan yang ditetapkan maka anak diberikan sanksi misalnya tidak boleh istirahat atau pulang paling akhir.
- c. Disiplin harus konsisten maksudnya disiplin harus tetap tidak berubah dari satu orang ke orang lain. Peraturan harus tegas. Ketegasan perlu agar anak bersedia menurut aturan.
- d. Disiplin sebaiknya dikaitkan dengan imbalan atau penghargaan. Anak yang telah melakukan disiplin dengan benar bias diberi sesuatu penghargaan tertentu sehingga anak bias berfikir bahwa jika dia melakukan hal yang benar pasti akan mendapat sesuatu yang baik.

Menurut Hurlock (1979:84) disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial. Untuk memenuhi hal tersebut disiplin hendaknya memiliki tiga unsur pokok yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku. Peraturan merupakan pokok pertama dalam disiplin. Peraturan adalah pola yang ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Contoh dalam peraturan sekolah mengatakkan pada anak apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan ketika berada di kelas. Jumlah aturan yang ada sebagai pedoman perilaku bervariasi menurut usia, situasi dan sikap orang mendisiplinkan.
- b. Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.
- c. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk mrnghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Dalam halnya penghargaan yang dibahas di atas, penghargaan yang sama akan digunakan bagi anak semua usia tanpa memperdulikan apakah mungkin ada bentuk lain yang lebih efektif dengan meningkatnya usia. Sebaliknya konsistensi, memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah sambil pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragam sehingga anak-anak tidaak akan bingung megenai apa yang diharapkan dari mereka.
- d. Hukuman untuk pelanggaran peraturan. Hukuman merupakan ganjaran bagi seseorang yang melanggar peraturan atau melakukan kesalahan yang disengaja dalam arti bahwa seseorang mengetahui bahwa perbuatannya salah tapi tetap dilakukan.

Hukuman untuk perbuatan salah bagi anak hanya dapat dibenarkan jika mempunyai nilai pendidik dan anak memahami arti kata dengan cukup baik.

- e. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Cara untuk meningkatkan keinginan anak-anak untuk belajar berperilaku sosial yang baik adalah dengan memberikan penghargaan. penghargaan dapat berupa pujian atau diberi sesuatu yang menyenangkan, maupun dalam bentuk mainan. Penghargaan ini diberikan sebagai balasan atas perilaku yang sesuai peraturan. Pemberian penghargaan yang dilakukan sebelum melakukan perbuatan artinya akan berubah menjadi suapan. Banyak orang tua dan guru merasa bahwa penghargaan tidak diperlukan karena anak harus berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial tanpa harus dibayar untuk itu. Orang lain merasa bahwa penghargaan akan melemahkan motivasi anak untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Akibatnya mereka lebih jarang menggunakan penghargaan daripada hukuman. Ini terutama terjadi dengan bertambahnya usia anak.

Jenis-jenis pola asuh menurut Suseno (2009: 15-16) meliputi:

- a. Pola Asuh Otoriter. Orang tua otoriter memberlakukan aturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan yang diberikan harus dipatuhi, anak-anak tidak boleh mengeluarkan pendapatnya.
- b. Pola asuh Permesif. Orang tua permesif berusaha untuk menerima dan mendidik anak mereka sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batasan-batasan atau menanggapi ketidak patuhan. Orang tua permesif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, mereka cenderung membebaskan anak-anaknya karena mereka yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiah.
- c. Pola Asuh Otoritatif. Orang tua otoritatif berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka member bimbingan tetapi tidak mengatur, merka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak member masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut

mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

- d. Terlepas dari jenis disiplin yang digunakan hampir semua anak pernah dihukum. Bentuk hukuman yang umum digunakan sekarang mencakup hukuman tubuh dalam bentuk tepukan, tamparan atau pukulan; mengucilkan anak-anak dikamar; serta melarang meninggalkannya atau tidak mencintainya. Hukuman ini diberikan jika anak melakukan pelanggaran, yaitu bentuk-bentuk ringan dari menyalahi peraturan atau perbuatan yang keliru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana peneliti ingin mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena empiris yang diukur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis asosiatif yaitu untuk mencari hubungan antara dua variabel dengan menghitung korelasi antar variabel yang dicari hubungannya dengan menggunakan uji Korelasi *Product Moment* karena penelitian dilakukan untuk menentukan koefisien korelasi, menentukan ada tidaknya hubungan, apabila ada beberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan (Arikunto, 2006: 270).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan angket. Penelitian ini menggunakan metode observasi berperanserta karena peneliti akan terlibat dalam kegiatan pada saat berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan peneliti mengobservasi anak secara langsung. Metode angket sebagai metode pokok ditujukan kepada orang tua yang digunakan untuk mengambil data tentang aspek-aspek yang perlu diungkap pada variabel disiplin dalam keluarga. Pada saat awal penelitian, peneliti memberikan angket kepada orang tua kemudian setelah angket diisi maka dilakukan validitas dan reliabilitas untuk mengetahui disiplin dalam keluarga masing-masing anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket. Menurut Arikunto (2006: 156) observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan menggunakan seluruh alat indera. Sedangkan Arikunto (2006: 151) mendefinisikan kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Berdasarkan metode observasi dan angket yang digunakan untuk mengamati perilaku tertib anak di sekolah dan penerapan disiplin dalam keluarga anak maka digunakan ketentuan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Ketentuan Penilaian Lembar Observasi dan Angket

Skor	Keterangan
1	Tidak Pernah
2	Kadang-Kadang
3	Selalu

(Sumber: Sugiyono, 2011: 93)

Instrumen pada penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka instrumen ini memiliki skala. Pengukuran penelitian ini menggunakan skala ala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social.

Menurut Arikunto (2011: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2011: 121) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Setelah dilakukan uji validitas, untuk selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Hasil dari perhitungan diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0.842 kemudian dibandingkan dengan nilai standard dari nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* yaitu >0.60 adalah reliabel. Dengan demikian berarti instrument angket penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak Kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik dinyatakan reliabel.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak di TK DWP Ngembung Cerme Gresik dilakukan perhitungan analisis data menggunakan teknik perhitungan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 17.00 for windows*. Berikut adalah perhitungan hasil korelasi antara variabel x dan variabel y:

Tabel Hasil Perhitungan Korelasi Penerapan Disiplin Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Tertib Anak

Correlations

	X	Y
X Pearson Correlation	1	.608**
Sig. (2-tailed)		.002
Sum of Squares and Cross-products	587.304	258.261
Covariance	26.696	11.739
N	23	23
Y Pearson Correlation	.608**	1
Sig. (2-tailed)	.002	
Sum of Squares and Cross-products	258.261	307.652
Covariance	11.739	13.984
N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan skor antara dua variabel yaitu variabel x adalah penerapan disiplin dalam keluarga dan variabel y adalah perilaku tertib anak, memperoleh nilai 0.608 atau yang disebut (rhitung) kemudian dibandingkan dengan (rtabel) dengan subyek N = 23 dengan taraf signifikan 5% dengan batas penolakan sesuai dengan tabel r *product moment* sebesar 0.413. dengan demikian rhitung lebih besar dari rtabel (rhitung > rtabel) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak.

Jadi kesimpulannya bahwa penerapan disiplin yang tepat merupakan cara mendidik anak untuk terbentuknya perilaku moral yang baik dan diterima masyarakat dan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku tertib anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data menggunakan rumus *product moment* person dengan menggunakan teknik perhitungan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 17.00 for windows untuk mengetahui pengaruh penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik dengan subyek berjumlah 23 anak diperoleh rhitung 0.608 lebih besar dari rtabel sebesar 0.413 dengan taraf signifikan 5% dengan batas penolakan sesuai

dengan tabel r *product moment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan disiplin dalam keluarga terhadap perilaku tertib anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, diberikan saran demi peningkatan perilaku tertib anak kelompok B di TK DWP Ngembung Cerme Gresik sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
Orang tua sebagai pendidik pertama dan paling utama bagi anak diharapkan dapat menerapkan disiplin yang tepat bagi anak dan konsisten dalam penerapan disiplin karena anak belajar dari apa yang orang tua lakukan.
2. Bagi Guru
Guru harus terus mengajarkan pada anak perilaku-perilaku disiplin dan dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak merasa tertarik dan tidak melanggar tata tertib yang ada.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti lain diharapkan memberikan inovasi yang lebih baik dan melakukan pengamatan berulang yang lebih banyak untuk kesempurnaan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Mendikdasmen, Direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Santoso. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Citra Pendidikan.
- Shoehib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu dan Mengembangkan Disiplin Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suseno, Tutu. 2009. *EQ Orang Tua VS EQ Anak*. Jogjakarta: Locus.